

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Remaja merupakan generasi muda penerus bangsa. Generasi muda yang perlu dibina dan dibimbing selayaknya dengan diberikan pendidikan yang baik, baik berupa pendidikan formal yang dapat ditempuh di bangku sekolah maupun pendidikan nonformal yang terjadi di lingkungan keluarga dan masyarakat. Pendidikan merupakan suatu hal penting dalam kehidupan setiap manusia. Gagalnya memberikan pendidikan kepada anak merupakan kegagalan kehidupan masa depan suatu bangsa maupun keluarga. Seperti yang di katakan oleh putra sahabat Rasul SAW, yakni Abdullah bin Umar *radhiallahu 'anhuma* berkata:

أدب ابنك فإنك مسؤول عنه ما ذا أدبته وما ذا علمته وهو
مسؤول عن برك وطواعيته لك

“Didiklah anakmu, karena sesungguhnya engkau akan dimintai pertanggungjawaban mengenai pendidikan dan pengajaran yang telah engkau berikan kepada nya, dan ia juga akan ditanya mengenai kebaikan darimu kepadanya serta ketaatannya kepada dirimu” (Tuhfah al Maudud hal 123)

Anak merupakan titipan yang telah Allah SWT berikan kepada orang tua, yang mana orang tua memiliki kewajiban atas tugasnya mengemban amanah yang telah diberikan oleh Allah yang Maha Esa. Orang tua berkewajiban penuh atas kehidupan anaknya di berbagai bidang, mencukupi sandang dan pangannya serta memenuhi haknya untuk mendapat pendidikan yang layak. Kewajiban orang tua terhadap anak di Indonesia telah dibahas dan diatur di Undang-Undang No. 35 Tahun 2014. Undang-undang tersebut merupakan perubahan dari undang-undang No. 23 Tahun 2002 Pasal 26 tentang perlindungan anak, undang-undang tersebut menyatakan bahwa “Kewajiban orang tua terhadap anak mencakup empat hal, yaitu mengasuh, memelihara, melindungi dan mendidik anak” (Velasco, 2002).

Dewasa ini, para orangtua mulai menyadari betapa pentingnya pendidikan untuk anak-anak mereka. Namun, mereka para orangtua kerap tidak menyadari akan pentingnya pengetahuan seksual untuk tumbuh kembang anaknya. Pendidikan seksual kerap luput dari perhatian para orang dewasa, sehingga anak dan remaja sering kali salah mengartikan kondisi seksual yang terjadi pada dirinya. Karena tidak adanya perhatian terhadap pendidikan seksual pada anak yang telah menginjak masa remaja, maka dapat memungkinkan adanya anggapan bahwa membicarakan seks kepada anak merupakan suatu hal yang tabu yang seharusnya tidak perlu dibicarakan maupun dibahas bersama anak. Hal ini pun dapat menjadi asumsi masyarakat terutama para orang tua yang beranggapan bahwa membicarakan seks dengan

anak usia remaja dapat mendorong remaja tersebut untuk melakukan hubungan seks diluar pernikahan. Banyak masyarakat yang masih memiliki paradigma buruk terkait pendidikan seksual, dikarenakan pendidikan seksual ini merupakan sesuatu yang vulgar sehingga tidak layak untuk dibicarakan bersama anak dan tak jarang orang tua yang beranggapan bahwa anak terutama usia remaja akan belajar mengenai seksualitasnya dengan sendirinya dari lingkungan pergaulan dimana ia tumbuh. Pandangan masyarakat seperti ini ditegaskan oleh Marbun dan Stevanus dalam bukunya (M. S. Marbun & Stevanus, 2019) yang menyatakan bahwa ‘rata-rata orang tua membicarakan seks dan seksualitasnya adalah suatu pemahaman yang baru, dan hampir seluruh orang tua di Indonesia tidak pernah mendapatkan pendidikan seksual dari orang tua dan keluarganya terdahulu. Mereka mendapatkan pemahaman seksual dari lingkungan dan pengalaman hidup bahkan mereka juga tidak pernah membaca sesuatu yang berindikasi pada pendidikan seksual dan seksualitasnya’.

Orangtua dalam hal pendidikan seksual kerap kali berasumsi bahwa anak akan mengerti seksualitas dengan sendirinya, sehingga anak menjadi tidak paham akan aspek seksualitas yang seharusnya menjadi bagian dari dalam diri dan jati dirinya. Dimana pendidikan seksual ini seharusnya menjadi hal penting yang perlu anak ketahui dan pelajari sedini mungkin, karena pemahaman dan pendidikan seksual dengan menggunakan metode yang tepat dapat membentuk kepribadian anak menjadi diri sendiri dan mampu menjaganya dari perbuatan-

perbuatan yang dilarang, kemudian sadar akan bahaya dari perbuatan amoral yang suatu saat akan mengancamnya, serta dapat memiliki pemahaman yang teguh dari sisi agama dan moralitasnya.

Meni handayani dalam penelitiannya (Handayani, 2017) menyebutkan salah satu faktor penyebab terjadinya kekerasan dan pelecehan kepada anak dengan mudah, yaitu anak-anak dengan rentan usia yang teramat muda kerap memiliki sifat polos dan mudah percaya dengan apa yang dapat membuatnya senang dan nyaman di awal, mereka cenderung dengan mudah mempercayai orang dewasa yang mengiming-iminginya dengan sesuatu yang mereka sukai sehingga pelaku kekerasan dan pelecehan seksual pun dapat dengan mudah membujuk anak tersebut. Faktor seperti itulah yang menyebabkan para remaja kurang pandai dalam mendeteksi bahaya yang mengintai mereka. Pada dasarnya usia remaja memiliki naluri alamiah yang membuat mereka memiliki daya tarik keingintahuan yang besar terhadap sesuatu terutama terhadap anggota tubuhnya. Namun tak jarang pula, orang tua malah menutup-nutupi dan menghindarkan mereka dari informasi yang berkaitan dengan genital dan seksualitasnya dengan alasan norma yang mengatasnamakan belum cukup umur dan membicarakan seksualitas merupakan suatu hal yang tabu. Maka dari itu, tidak heran apabila terdapat remaja yang memiliki kebiasaan yang dapat membawa mereka ke dalam bahaya yang ditimbulkan oleh sendirinya dan bahkan mendorong terjadinya pelecehan seksual oleh orang dewasa maupun teman sebaya. Anak-anak perlu perlindungan dari orang dewasa dan

pengawasan dari lingkungan sekitarnya, terutama lingkungan keluarga dan orang tua selaku orang terdekat, serta lingkungan pendidikan dimana ia tumbuh.

Berbicara mengenai seksualitas sama halnya dengan berbicara mengenai suatu bagian integral yang terkandung dalam kehidupan manusia. Istilah seksualitas tidak hanya mengacu pada alat reproduksi dan hubungan antara lawan jenis saja, namun lebih dari itu seksualitas erat kaitannya dengan kebiasaan, moral, etika, hukum, dan agama (Febriani, 2018). Pertanyaannya siapakah yang seharusnya memberikan pendidikan seksual kepada anak remaja?? sekolahkah? atau orang tua kah? Apabila kita perhatikan dari gejala yang terjadi di lingkungan sekitar terkait maraknya kasus kejahatan seksual yang terjadi kepada para remaja. Pendidikan seksual merupakan pendidikan yang penting dipahami oleh anak-anak terutama anak usia remaja, maka dari itu pendidikan seksual ini menjadi tanggung jawab bersama dalam menanggulangi pencegahan perilaku pelecehan seksual baik itu dari orang tua, lingkungan keluarga, guru, praktisi pendidikan, dan masyarakat umum lainnya. Penelitian yang dilakukan oleh (Noeratih, 2016) mengungkapkan bahwa "*guru pertama dalam memberikan pendidikan seksual kepada anak berawal dari lingkungan keluarga terutama orang tua*" sebab pendidikan yang diberikan oleh orang tua biasanya lebih efektif dikarenakan adanya hubungan kedekatan yang terjalin antara orang tua dan anak.

Fenomena kasus yang marak terjadi pada anak usia remaja ini menjadi inspirasi penulis untuk mengkaji lebih dalam lagi terkait teori implementasi dari

program pendidikan seksual bagi anak usia remaja yang dilaksanakan di jenjang pendidikan tingkat Madrasah Tsanawiyah (MTS) atau setara dengan tingkat SMP yang berada di Kecamatan Bayah yaitu pada anak kelas VIII di sekolah MTs Negeri 2 Lebak, dengan berbagai pertimbangan yaitu: Kelas VIII merupakan usia dimana peralihan dari anak-anak menuju fase remaja, yang mana pada fase ini apabila anak tidak dibimbing kearah yang lebih baik maka anak akan lebih mengarah kepada pergaulan dan rasa ingin tahu yang besar terhadap seksualitasnya. Sehingga, di usia ini perlu diberikannya pemberian pendidikan seksual bagi remaja agar dapat mengontrol dan mengarahkan masa pubertasnya dengan baik dan terarah. Penelitian ini penulis rasa penting untuk dilakukan di MTs Negeri 2 Lebak, karena MTs Negeri 2 Lebak merupakan satu-satunya sekolah berbasis madrasah yang berstatus Sekolah Negeri dengan akreditasi A dan memiliki kiprah baik dalam penerapan pendidikan seksual dan penanganan kasus pelecehan seksual di lingkungan sekolah di Kabupaten Lebak. Hasil penelitian ini dapat menjadi acuan maupun masukan untuk jenjang sekolah menengah pertama atau madrasah di Kabupaten Lebak dalam mengembangkan dan mengimplementasikan pendidikan seksual sejak dini bagi anak usia remaja, serta dapat membantu para orang tua untuk mengarahkan sikap dan perilaku seksual kepada para remaja lainnya. Apabila mendapatkan persepsi positif dari berbagai pihak, maka diharapkan pendidikan seksual ini dapat diberikan kepada anak usia remaja dengan maksimal dan tanpa adanya unsur sara maupun tabu.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana implementasi pendidikan seksual di lingkungan MTs Negeri 2 Lebak?
2. Adakah pengaruh antara implementasi pendidikan seksual pada anak usia remaja terhadap perilaku pelecehan seksual di lingkungan MTs Negeri 2 Lebak?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui implementasi Pendidikan seksual di lingkungan MTs Negeri 2 Lebak.
2. Untuk menguji pengaruh implementasi pendidikan seksual terhadap perilaku pelecehan seksual di lingkungan MTs Negeri 2 Lebak.

D. Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat sebagai berikut:

1. Secara Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan pengetahuan mengenai pentingnya memberikan pendidikan seksual kepada remaja di dalam lingkungan sekolah. Peneliti juga mengharapkan penelitian ini dapat dijadikan sebagai sarana pengembangan ilmu pengetahuan yang secara teoritis dipelajari pada jenjang pendidikan manapun sebagai salah satu sumbangsih ilmiah yang dijadikan bahan rujukan atau referensi tentang pentingnya mengimplementasikan pendidikan seksual sejak dini kepada

anak terutama anak usia remaja melalui program pendidikan seksual di sekolah formal.

2. Secara Praktis

a. Bagi peneliti selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan teori mengenai implementasi pendidikan seksual sejak dini dalam upaya pencegahan perilaku pelecehan seksual di lingkungan sekolah bagi yang ingin melanjutkan penelitian ini.

b. Bagi orang tua dan pendidik

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk memberikan dukungan sekaligus dorongan kepada orang tua dan lembaga pendidikan baik kepada kepala sekolah, guru maupun para tenaga pendidik di lingkungan sekolah dalam menindaklanjuti kasus pelecehan seksual yang kerap terjadi di lingkungan sekolah. Serta untuk menjadi acuan terkait strategi dalam mengoptimalkan pendidikan seksual kepada para remaja agar terhindar dari maraknya kasus kejahatan seksual.

E. Sistematika Pembahasan

Penulisan hasil penelitian akan disusun secara sistematis dengan dikelompokkan menjadi 5 bab. Sebelum masuk kepada bab pertama, penulisan skripsi diawali pada dengan halaman sampul, halaman judul, halaman persetujuan, halaman pengesahan, halaman pernyataan keaslian, halaman moto, halaman persembahan, halaman kata pengantar, halaman daftar isi, abstrak dan transliterasi arab-latin.

BAB I, Sub bab pada bab I adalah pendahuluan yang meliputi latar belakang, rumusan masalah, tujuan, manfaat penelitian dan sistematika pembahasan. Hal-hal tersebut dicantumkan pada bab pertama dengan tujuan untuk dapat memberikan gambaran umum tentang penelitian ini dan untuk mengetahui permasalahan yang akan dikaji.

BAB II, Sub bab pada bab II membahas tentang tinjauan pustaka, landasan teori, kerangka berpikir, dan hipotesis penelitian. Kerangka teori yang meliputi pengertian pendidikan seksual, pengertian remaja, pengertian pelecehan seksual dan faktor-faktor yang mempengaruhi terjadinya pelecehan seksual di kalangan remaja, serta penjelasan mengenai lingkungan sekolah dan fungsinya. Tinjauan pustaka diperlukan bagi peneliti untuk mengetahui perbedaan kajian dan membandingkan pokok bahasan penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan dilakukan dengan tujuan melihat relevan tidaknya objek yang diteliti. Dari susunan landasan teori yang dijelaskan secara sistematis membentuk kerangka berpikir peneliti secara sistematis dan terukur

untuk memperkuat teori yang berasal dari sumber-sumber lainnya. Hal ini dilakukan agar penelitian yang dilakukan dapat berjalan sesuai tujuannya. Selain itu, hipotesis digunakan untuk menunjukkan benar atau salahnya pendapat peneliti berdasarkan teori yang dijelaskan.

BAB III, Sub bab pada bab III membahas tentang metode penelitian. Bagian metode penelitian menjelaskan terkait pendekatan dan jenis penelitian yang digunakan, variabel penelitian yang dikaji. lokasi penelitian dilakukan, populasi dan sampel dari penelitian tersebut, instrument penelitian yang digunakan, teknik pengumpulan data, uji validitas dan reliabilitas data, dan cara menganalisis data. Metode penelitian diperlukan untuk menentukan langkah-langkah dalam melakukan pengumpulan dan analisis data berdasarkan pendekatan penelitian. tentang metodologi penelitian yang meliputi pendekatan penelitian, variabel penelitian, populasi, sampel, lokasi dan subyek penelitian, Teknik pengumpulan data, validitas & reliabilitas, serta analisis data.

Bab IV, Sub bab pada bab IV membahas tentang hasil penelitian dan pembahasan yang meliputi gambaran umum lokasi penelitian, gambaran umum responden, *pilot test*, uji kualitas instrument dan data penelitian, uji asumsi klasik dan uji hipotesis, serta hasil pembahasan dari pengaruh implementasi pendidikan seksual pada anak usia remaja terhadap pencegahan perilaku

pelecehan seksual. Pembahasan tersebut menunjukkan tinjauan kritis peneliti terhadap hasil-hasil penelitian yang telah diungkap pada bagian di atas.

Bab V merupakan sub bab penutup, bab ini merupakan bagian akhir dan penutup yang membahas tentang kesimpulan dari penelitian yang telah dilakukan, saran atau rekomendasi untuk pihak-pihak yang terlibat dalam penelitian ini, serta kata penutup bahwa penelitian ini telah selesai.

Pada bagian akhir dari skripsi akan dimuat daftar pustaka atau referensi yang digunakan sebagai rujukan dalam penelitian dan penulisan skripsi dan kemudian dimuat juga oleh lampiran-lampiran yang berkaitan dengan pelaksanaan penelitian bservasi, RPP, surat perijinan penelitian, surat keterangan CV dan test turnitin